

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film sebagai Media Komunikasi Massa

Dalam bahasa Latin, istilah “komunikasi” berasal dari kata “communicatus” yang merujuk pada makna kepemilikan bersama atau berbagi. Dalam terminologi, komunikasi merujuk pada proses penyampaian pesan, informasi, atau simbol di antara pengirim pesan dan penerima pesan. Secara umum, komunikasi melibatkan pengiriman, pembentukan, penerimaan, dan pengolahan pesan. Konsep komunikasi memiliki banyak interpretasi yang masing-masingnya memiliki kelebihan dan kekurangan, dan tidak ada satu pun yang dianggap salah. Dalam buku *Human Communication* (1980), penulis kelompok akademisi Amerika mengidentifikasi lima bentuk komunikasi yang mencakup komunikasi antarpribadi, komunikasi dalam kelompok kecil, komunikasi organisasi, komunikasi massa, dan komunikasi publik.

Ranah komunikasi memiliki beragam bidang, salah satunya adalah komunikasi massa. Komunikasi massa, dalam prakteknya bertujuan untuk menyebarkan pesan kepada khalayak yang luas secara serentak dan bebas menggunakan berbagai jenis media. Fenomena ini membuat media menjadi salah satu lembaga paling signifikan dan memiliki pengaruh besar. Agar pesan yang disampaikan dari pengirim kepada penerima dapat diakses secara terbuka oleh semua orang, komunikasi massa memerlukan media sebagai perantara. Dalam konteks media massa, terdapat dua jenis media, yaitu media cetak dan media elektronik. Kedua jenis media ini memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan melalui berbagai media yang berbeda. Media cetak merupakan sarana yang mengkomunikasikan pesan dengan menggunakan aspek visual. Penerima pesan dapat membaca atau melihat informasi yang disajikan melalui media seperti surat kabar, tabloid, majalah, buku, pamflet, dan lain sebagainya. Di sisi lain, media elektronik adalah bentuk media yang menyebarkan pesan dengan menggunakan unsur audio visual. Melalui media ini, pengaruh pesan yang disampaikan dapat lebih besar karena juga menggunakan teknologi modern. Hal ini menyebabkan minat masyarakat terhadap media elektronik semakin tinggi. Contoh dari media elektronik termasuk radio, internet, televisi, dan film.

Pada akhir abad ke-19, film menjadi salah satu teknologi baru yang menjadi sarana untuk menyampaikan pesan (Mcquail, 2011). Tidak hanya sebagai sarana hiburan, film juga memiliki kemampuan untuk mencapai audiens secara luas dan cepat. Fungsi utama dari film adalah menghibur, meskipun sebenarnya film juga mencerminkan kondisi masyarakat. Secara dasra, film merekam peristiwa dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang kemudian ditampilkan di layar. Menurut Himawan, film adalah hasil gabungan antara gambar dan suara, dan juga memiliki makna-makna tersembunyi. Hampir semua film memiliki pesan, baik itu dalam bentuk hiburan, edukasi, sosila, maupun informasi. Untuk menyampaikan pesan tersebut, film sering kali menggunakan tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu (Pratista, 2017).

Film adalah bentuk karya seni yang dapat digunakan sebagai alat penyampai pesan dan informasi melalui caranya yang unik dan juga kreatif. Sebagai gambar bergerak, film adalah hasil reproduksi realitas sebagaimana adanya. Orang pergi beramai-ramai ke ruangan gelap untuk menyaksikan bagaimana realita yang diciptakan menjadi sebuah film dengan mata kepalanya sendiri (Gumira, 2002). Film juga merupakan media artistic yang memiliki elemen-elemen terdiri dari suara, gambar, dan gerakan yang disusun berurutan demi menciptakan pengalaman emosional dan visual untuk penontonnya. Struktur naratif dalam film terdiri dari tiga elemen utama yaitu story, plot, dan diegesis (Bordwell, David and Thompson, 2010). Agee dalam (Erdinaya, 2005) berpendapat bahwa film juga merupakan bentuk komunikasi massa yang berupa visual yang dominan. Tidak sedikit orang yang menjadi penikmat film, ada ratusan juta orang menonton film dan menontonnya melalui bioskop, televisi, maupun video laser.

Film adalah salah satu hasil karya seni yang dapat menjadi media pengantar pesan dan informasi yang kreatif. Selain itu, film bisa menjadi pilihan media komunikasi massa yang praktis (Haqu & Pramonojati, 2022). Namun, industri film juga dapat memasuki industri bisnis. Identitasnya sebagai industri bisnis ini mengubah jalan pikiran orang-orang yang masih percaya bahwa film adalah karya seni yang diproduksi secara kreatif untuk memenuhi khayalan atau imajinasi mereka untuk mendapatkan estetika dari sebuah film. Walaupun pada hakekatnya adalah sebuah bentuk karya seni, keuntungan yang didapat dari film tidak bisa dikesampingkan dan inilah yang menjadikannya alasan sebagai mesin pencetak

uang, yang pada akhirnya seringkali demi uang banyak film keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Dominick, 1999).

Para ahli mengatakan, film memiliki dampak yang besar dalam memengaruhi persepsi masyarakat melalui pesan yang disampaikannya. Film tidak hanya merekan atau mencerminkan realitas sosial, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membentuk realitas tersebut. Sebagai wadah ekspresi yang sangat bebas, film tidak terikat oleh batasan-batasan tertentu dalam cakupannya. Secara mendasar, film merupakan bagian dari media komunikasi massa karena kemampuannya untuk menyatukan pembuat pesan dan penerima pesan secara massal, mencakup berbagai lapisan sosial. Di sisi lain, film menjadi sarana yang sangat potensial untuk dianalisis dari berbagai perspektif, terutama dalam konteks kerangka komunikasi massa.

Film memiliki dampak yang signifikan pada psikologi dan emosi penontonnya. Saat menonton sebuah film, ada fenomena yang dikenal sebagai identifikasi psikologis dalam ilmu sosial yang mencerminkan pengaruhnya pada penonton (Effendy, 2004). Selesai menonton, penonton cenderung meniru perilaku, bahasa, atau dialog dari karakter dalam film tersebut. Perkembangan teknologi yang pesat telah menjadikan film sebagai salah satu media yang sangat populer dalam menyampaikan pesan di masyarakat. Film memiliki sifat mekanik atau non-elektronik, persuasif, edukatif, rekreasi, maupun informatif. Pada awalnya, film menjadi hiburan yang populer di kalangan masyarakat Amerika pada periode 1920 hingga 1950-an (Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, 2007). Industri film terus berkembang pesat dan menjadi salah satu industri yang tak pernah surut. Selain sebagai sumber hiburan dan informasi, bagaimana pesan dalam film diinterpretasikan oleh penonton juga sangat bergantung pada cara mereka memahami dan menganalisisnya. Keberhasilan dalam menyampaikan pesan lewat film tidak dapat diukur dengan cara yang seragam, karena semuanya tergantung pada tujuan dari proses komunikasi itu sendiri.

2.2 Genre Dalam Film

2.2.1 Definisi Genre dalam Film

Genre adalah istilah yang digunakan untuk mengklasifikasikan jenis-jenis film fiksi dengan memperhatikan karakteristik dan ciri-ciri yang dimiliki oleh masing-masing jenis. Genre merupakan subkategori film fiksi yang

terbentuk secara alami dan diharapkan dapat dikenali oleh penonton berdasarkan tema dan cara penyajian yang membedakan satu jenis film dengan yang lain. Dalam teori genre, terdapat beberapa pendekatan yang berbeda terhadap konsep ini. Beberapa pendekatan teori genre mencakup teori motivasi genre, yang menekankan pada motif atau situasi yang ditonjolkan dalam film. Pendekatan lain adalah pendekatan berbasis konvensi, yang mengacu pada konvensi-konvensi yang mengatur pemilihan motif dan ikonografi dalam suatu genre. Pendekatan yang lebih menonjol adalah pendekatan naratologis, di mana perbedaan antara genre-genre terletak pada jenis konflik dramatis yang membentuk struktur naratif film. Dalam teori genre, terdapat juga perbedaan dalam hal asal usul dan perbedaan genre-genre. Pendekatan universalis berpendapat bahwa perbedaan antara genre-genre bersifat universal dan dapat dijelaskan melalui faktor psikologis dan sosiologis yang universal. Pendekatan konvensional berpendapat bahwa keberadaan genre-genre yang berbeda dapat diatribusikan kepada konvensi dan norma sosial yang berlaku dalam suatu budaya. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam alur cerita, ekspresi, dan persepsi realitas antara genre-genre seperti musikal dan film horor. Pada saat yang sama, keberadaan genre-genre juga dapat dijelaskan oleh konvensi dan adat istiadat sosial yang membentuk produksi film. Meskipun demikian, terkadang terdapat film-film naratif yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam genre tertentu. Meskipun mereka memiliki elemen yang inovatif dan menarik secara stilistis dan tematis, mereka mungkin tidak terikat pada kode-kode khusus yang ada dalam genre-genre. Namun, siklus film tertentu kadang-kadang dapat menciptakan genre baru. Dalam kesimpulannya, genre adalah jenis film yang diakui dan memiliki kode-kode konsisten yang memudahkan penonton dalam memahami dan mengklasifikasikan film-film tersebut (Valentić, 2000).

Genre dalam film berfungsi untuk mempermudah pengklasifikasian film. Sejak awal perkembangan dunia sinema hingga sekarang, jumlah produksi film yang telah diproduksi sangat banyak bahkan sampai jutaan dengan berbagai macam jenisnya. Genre memilah-milah film sesuai dengan spesifikasinya untuk membantu penikmatnya dalam memilih genre yang ingin ditonton. Genre pun sering difungsikan sebagai salah satu teknik pemasaran

oleh industri film berdasarkan genre yang sedang tren saat itu dengan menjadi acuan dalam memproduksi sebuah film (Pratista, 2017). Tidak sekedar berfungsi untuk mempermudah penonton dalam memilih, genre juga berfungsi sebagai informasi pendek bagi penonton terkait film yang ingin ditonton. Umumnya penonton akan melihat gambaran umum dari film yang akan ia tonton berdasarkan genrenya seperti, jika penonton ingin merasakan manisnya momen-momen sebuah cinta mereka akan memilih film bergenre romansa.

2.2.2 Macam-macam Genre Dalam Film

Industri perfilman Hollywood, yang merupakan industri terbesar di dunia, telah menjadi pusat perkembangan genre-genre besar dan paling berpengaruh sejak awal kemunculannya. Saat ini, terdapat puluhan genre yang sudah berkembang. Namun, tidak semua genre selalu populer pada masanya. Pada saat ini, genre film aksi, fiksi ilmiah, fantasi, horror, superhero, dan bencana menjadi yang paling diminati di box-office. Masa keemasan genre superhero, fantasi, dan fiksi ilmiah sedang terjadi saat ini dilihat dari banyaknya film bergenre tersebut yang diproduksi dan jumlah penontonnya.

Pratista dalam bukunya yang berjudul “Memahami Film (edisi 2)” (Pratista, 2017) menyebutkan genre-genre film yang sedang populer sebagai berikut:

1. Aksi

Film bergenre aksi memiliki adegan dengan aktivitas fisik yang seru, menegangkan, berbahaya, dan berpacu pada waktu dengan tempo cerita yang cepat. Biasanya berisi adegan pertarungan, tembak-menembak, kejar-mengejar, ledakan, dan aktivitas fisik lainnya.

2. Bencana

Film bergenre bencana memiliki hubungan dengan tragedi yang besar ataupun kecil. Genre bencana memiliki dua jenis, bencana buatan manusia dan bencana alam. Bencana buatan manusia berupa kejadian tindak kriminal, kecelakaan transportasi umum, bocornya fasilitas sebuah pabrik yang dapat membahayakan nyawa, dan lainnya. Bencana alam berupa kejadian seperti tsunami, gempa bumi, angin tornado, gunung meletus, dan lainnya.

3. Biografi

Genre biografi secara garis besar adalah pengembangan dari genre drama dan epik sejarah yang masih cukup populer saat ini. Film bergenre biografi mengangkat cerita latar belakang tokoh sebelum dirinya menjadi tokoh besar yang dikenal masyarakat, atau memiliki peran dalam sebuah peristiwa bersejarah yang penting.

4. Fantasi

Film fantasi memiliki hubungan dengan peristiwa, karakter, dan tempat yang tidak ada dalam dunia nyata. Film fantasi memiliki mitos, unsur magis, dongeng, dan imajinasi didalamnya. Hal-hal yang muncul dalam film fantasi biasanya berupa karakter-karakter mitos dari suatu negara seperti dewa-dewi Yunani/Buddha/dan lain-lain.

5. Fiksi Ilmiah

Genre ini membahas tentang masa depan, teknologi canggih, perjalanan luar angkasa, percobaan ilmiah, perjalanan waktu, dan kehancuran bumi. Film bergenre ini biasanya terdapat karakter non-manusia, robot, alien, maupun monster dan hewan purba.

6. Horror

Film horror bertujuan untuk memberikan rasa takut, terkejut, efek teror bagi penikmatnya. Genre ini pada umumnya memiliki plot cerita yang sederhana yaitu bagaimana karakter protagonis melawan kekuatan jahat yang memiliki hubungan dengan dimensi supernatural. Tokoh jahat dalam genre ini umumnya bukan manusia melainkan sosok hantu yang menyeramkan.

7. Komedi

Banyak film yang memiliki elemen komedi karena sifatnya yang fleksibel dapat muncul dalam semua genre. Genre komedi memiliki tujuan untuk menghibur dan membuat penontonnya tertawa. Film bergenre ini umumnya drama ringan yang bahasa,

situasi, karakter, dan tindakannya ditekankan. Akhir cerita film bergenre komedi biasanya berakhir bahagia atau *happy ending*.

8. Drama

Film dengan genre drama memperlihatkan kisah yang memicu sisi emosional penontonnya melalui berbagai macam bentuk konflik. Konflik yang terdapat dalam genre drama seringkali menyoroti kondisi yang mirip dengan kehidupan sehari-hari sehingga banyak penontonnya yang merasa terhubung dengan alur cerita yang disajikan dalam film tersebut.

9. Musikal

Film bergenre musikal adalah film yang menggabungkan unsur musik dengan lagu dan tarian. Unsur-unsur tersebut umumnya mendominasi isi filmnya dan menyatu dengan cerita. Karakter yang bernyanyi, bermain musik menjadi unsur utama yang mendukung alur cerita film.

10. Olahraga

Genre film olahraga mengambil kisah seputar aktivitas olahraga seorang atlet, pelatih, ataupun kejuaraan. Banyak film bergenre ini yang mengambil kisah nyata biografi ataupun kejadian kejuaraan olahraga besar. Genre ini dapat membawa perasaan emosional penonton untuk ikut merasakan perjuangan dan tekad sang tokoh untuk meraih prestasi terluasnya.

11. Perang

Film bergenre perang selalu menampilkan adegan-adegan dengan pertempuran skala besar yang seru dan menegangkan baik itu di darat ataupun di laut dan udara. Film ini menggunakan properti kostum, peralatan, senjata, serta kendaraan tempur. Genre film perang banyak yang diproduksi berlatarkan sejarah perang asli seperti, perang dunia pertama dan dua, perang Vietnam, dan perang konflik di timur tengah.

12. Romansa

Romansa merupakan genre yang dikembangkan dari genre drama, yang target utamanya adalah remaja perempuan dan

dewasa. Film bergenre romansa memusatkan alur ceritanya pada perkara cinta dari tokoh utamanya.

13. Superhero

Fenomena film bergenre superhero sedang berada dipuncaknya saat ini. Cerita yang ada dalam genre ini cukup klasik yaitu perseteruan tokoh baik dan tokoh jahat dalam film. Tokoh baik adalah superhero yang mempunyai kekuatan diluar nalar manusia biasa begitupun tokoh jahat yang merupakan *supervillain*. Tokoh dalam film ini umumnya bertarung dengan memegang teguh ideologi mereka masing-masing. Menampilkan pertarungan dengan kekuatan super yang penuh akan efek visual yang memanjakan mata penonton.

14. Spionase

Film spionase adalah film yang menampilkan aksi dari agen rahasia atau mata-mata dengan latar perang maupun konflik internasional antar negara. Genre spionase selalu mengandung unsur senjata rahasia yang canggih, teknologi, dan informasi rahasia yang bisa merusak suatu negara jika informasi tersebut bocor. Tokoh utama sebagai mata-mata umumnya adalah seorang yang cerdas, menarik, dan mahir dalam melakukan berbagai hal.

15. Thriller

Tujuan dari film bergenre *thriller* memberikan perasaan takut, tegang, teror, penasaran, dan cemas terhadap penontonnya. Film ini memiliki misteri dan teka-teki dengan aksi nonstop. Genre *thriller* penuh dengan unsur kejutan yang akan membuat penontonnya tegang, karena unsur ini akan membuat penontonnya bertanya-tanya dan terus menebak kejadian dan apa pesan yang ada pada film tersebut. Genre ini umumnya menceritakan tokoh yang mengalami kejadian tak terduga yang menjebak.

2.3 Mise-en-Scene dalam Film

Mise-en-Scene yang dibaca miz-an-sen, merupakan istilah dalam dunia perfilman yang berasal dari bahasa Prancis. Mise-en-Scene mengarah pada kesatuan dari berbagai macam elemen atau aspek yang terdapat dalam adegan film.

Tiap aspek yang ada dalam sebuah frame adegan film menjadi aspek-aspek yang menyusun sebuah mise-en-scene, seperti setting, pencahayaan, kostum, akting, sudut dan pergerakan kamera, dialog, dan suara (musik dan efek suara).

Dalam memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos di dalam sebuah film ada salah satu elemen penting yang namanya teknik pengambilan gambar, teknik pengambilan gambar memegang peranan yang sangat penting dalam menghasilkan kualitas visual, kesan estetika yang menarik bagi penonton, dan juga pesan. Macam-macam teknik untuk menghasilkan visual yang menarik menjadi elemen kunci dalam menyampaikan cerita secara efektif. Berikut jenis angle/sudut pandang kamera yang dimuat dalam laman daring www.studioantelope.com:

1. Bird Eye

Merupakan sudut pengambilan gambar yang menampilkan sudut pandang berbeda dikarenakan posisi kamera yang berada sangat tinggi seperti halnya ketinggian burung saat terbang dilangit. Angle kamera ini bertujuan untuk memperlihatkan subjeknya terlihat sangat kecil. Angle ini umumnya digunakan untuk menunjukkan suatu lokasi baru dimana sebuah adegan sedang terjadi. Selain itu juga digunakan untuk menunjukkan perpindahan karakter ke lokasi yang baru dan juga sebagai penggambaran ketidakberdayaan karakter didalam situasi pada adegan tersebut.

2. High Angle

Pengambilan gambar pada angle ini diambil lebih tinggi sedikit dari subjeknya. Dengan angle ini penonton bisa merasakan kesan lebih dominan daripada subjek yang ada didalam layar dan akan membuat subjek terlihat lemah, kecil, subjek terlihat lebih rendah, keadaan tidak berdaya dan terpuruk.

3. Eye Level

Sesuai namanya, angle kamera ini berada pada posisi mata manusia memandang dan merupakan angle yang paling sering digunakan dalam proses pengambilan gambar. Kamera akan diposisikan sejajar dengan subjeknya. Dari angle ini penonton akan dapat merasakan berada pada tempat yang sama dengan karakter dalam film. Angle ini memberikan kesan seolah penonton mengikuti perjalanan subjek secara langsung dan lebih dekat.

4. Low angle

Berlawanan dengan high angle, jenis angle ini mengambil objek dari bawah dengan memposisikan kamera dibawah subjek. Efek yang diberikan pun bertolak belakang dengan high angle. Kesan besar, dominan, kuat, dan berkuasa dapat dirasakan oleh penonton terhadap subjek dalam layar.

Lalu ada istilah *type of shot*, adalah istilah yang digunakan dan berhubungan dengan *framing* atau ukuran pengambilan gambar. Berikut macam type of shot dan makna dibalik penggunaanya berdasarkan situs www.roov.id:

1. Establish Shot

Berguna untuk menceritakan latar tempat, situasi, dan waktu yang sedang terjadi dalam suatu adegan. Shot ini umumnya diletakkan pada awal adegan supaya latar adegan dapat dimengerti dengan lebih awal. Shot ini bisa diambil dengan berbagai jenis ukuran frame gambar selama bisa menyampaikan sebuah situasi suatu adegan.

2. Extreme Wide/Long Shot

Tipe shot yang digunakan untuk menunjukkan adegan dengan jarak pandang yang sangat luas, berfungsi untuk menggambarkan tentang lingkungan dan skala dalam adegan serta penghubung antar adegan dengan adegan dalam cerita.

3. Wide/Long Shot

Pengambilan gambar dengan tipe shot ini menunjukkan objek dari jarak jauh agar objek terlihat kecil. Bertujuan untuk memperlihatkan hubungan antar karakter dalam adegan dengan kondisi di sekitarnya.

4. Full Shot

Menampilkan keseluruhan tubuh dari karakter dan memberikan informasi yang lebih jelas tentang lokasi adegan. Dengan penggunaan shot ini, penonton bisa melihat keseluruhan tubuh dari karakter dan melihat bagaimana karakter berinteraksi dengan lingkungan disekitar.

5. Medium Shot

Karakter akan ditunjukkan mulai dari pinggang hingga kepala pada penggunaan tipe shot ini. Berfungsi agar penonton dapat lebih fokus

terhadap objek yang ditunjukkan serta memberikan konteks lebih jelas dalam adegan.

6. Medium Close Up

Ukuran pengambilan gambar dari tipe shot ini adalah seperempat dari bagian utuh objek yang ditampilkan. Contohnya dari dada hingga kepala yang fungsinya untuk memfokuskan ekspresi wajah dan gerakan tubuh dari karakter dan juga mempertegas perasaannya.

7. Close Up

Tipe shot ini digunakan agar emosi karakter dalam film dapat dirasakan dan terlihat dengan sangat jelas, shot ini biasanya menunjukkan bagian tertentu dari objeknya. Misalnya, mata yang melotot untuk menegaskan emosi marah atau tangan yang mengepal dengan kuat.

8. Extreme Close Up

Digunakan untuk menunjukkan detail secara lebih khusus dari sebuah bagian objek. Contohnya, shot ini menunjukkan pada bagian dibawah mata objek terdapat bekas luka sayat agar secara jelas dapat terlihat dan perlu diperhatikan yang mungkin saja ada cerita yang secara khusus penting dalam perjalanan cerita dari karakter tersebut.

9. Over The Shoulder

Pengambilan gambar dengan tipe shot ini digunakan saat karakter berinteraksi dengan karakter lainnya agar memperkuat kesan interaksi diantara karakter tersebut. Jika sebuah interaksi terjadi diantara dua karakter, posisi kamera dalam tipe shot ini berada dibelakang dibelakang pundak salah satu objek yang bertugas sebagai *foreground* dan objek satunya sebagai *background*.

10. Point Of View

Singkatnya, tipe shot ini menjadikan objek sebagai perspektif kamera. Contohnya, apa yang dilihat oleh objek itulah yang akan dilihat oleh penonton seperti pandangan dari pemeran utama yang melihat kedepan, maka posisi kamera akan menyerupai posisi mata dari pemeran tersebut dan mengarah kepada objek yang dilihat oleh pemeran.

11. Cut Away

Shot yang digunakan untuk menunjukkan keadaan disekitar objek utama. Contohnya saat terjadi pertengkaran antar dua objek, lalu ditampilkan reaksi orang-orang disekitar yang melihat pertengkaran dua objek tersebut.

12. Grup Shot

Dalam pengambilan gambar dengan tipe shot ini, semua objek yang berada dalam set adegan akan dirangkup dalam satu frame. Shot ini bertujuan untuk mengambil semua objek yang berada dalam satu tempat dalam waktu yang bersamaan dalam adegan tersebut.

2.4 Pentingnya Peran Ayah Tunggal

Diluar sana masih banyak seorang ayah yang berpikir kalau kewajiban mengurus anak seperti mengganti popok, memberi makan, memandikan anak, mengajak anak bermain adalah murni tanggung jawab seorang wanita sebagai ibu. Tetapi, seiring berkembangnya zaman perspektif masyarakat bisa berubah dengan bagaimana peran keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak, hal ini akan memberikan pengalaman unik dan berharga bagi seorang anak yang diasuh ayahnya (Sobur, 1986). Didalam agama Islam pun turut dijelaskan dalam kitab suci al-qur'an tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Keterlibatan kedua orang tua dalam pengasuhan merupakan hal yang baik akan perkembangan anak nantinya. Tanggung jawab pengasuhan dalam Islam melibatkan keduanya, tidak hanya dari ibu saja. Masih banyak yang menganggap dan berpegang teguh bahwa ibu memiliki peran utama dalam mengasuh anak dan seorang ayah hanya terlibat untuk bekerja demi memenuhi nafkah anak dan istrinya.

Al-Qur'an memuat kisah-kisah teladan yang dapat dijadikan panutan oleh seorang ayah untuk mengasuh anaknya, seperti kisah Nabi Ibrahim a.s. dalam mendidik Nabi Ismail a.s. menjadi anak yang saleh, lalu Nabi Zakariya kepada anaknya, Nabi Yahya, juga kisah Luqman yang mendidik anaknya. Nabi Muhammad saw bersabda: *“Seorang ayah merupakan bagian tengah dari pintu surga. Maka, tetaplal di pintu itu atau lepaskan”*, (H.R. Tirmidzi). Ini menggambarkan betapa krusialnya peran ayah dalam keluarga yang merupakan kunci yang penting untuk mendidik dan mengarahkan anaknya. Salah satu surah dalam al-qur'an yang menjelaskan pentingnya peran ayah terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat ke 233 yang memiliki arti *“Para ibu hendaklah menyusukan anak-*

anaknyanya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Baqarah [2]:233).

Dalam penelitiannya tentang keayahan, Lamb (2010) memaparkan 3 keterlibatan seorang ayah (masih memiliki pasangan) yaitu:

1. Keterlibatan ayah: menjadi pengasuh dan menyertakan interaksi secara langsung diantara dia dan anak. Contohnya seperti bermain bersama, mengajarkan hal-hal baru pada anak, dan aktivitas santai lainnya.
2. Ketersediaan untuk berinteraksi bersama anak yang bersifat temporal
3. Kewajiban dan peran dalam perencanaan mengasuh anak

Peran ayah menurut McKeown (2001), seorang ayah memiliki peran dalam bentuk paling dasar yang melibatkan aspek psikologis, sosial, ekonomi, dan biologis dalam hubungan dengan anaknya. Ayah memiliki peran yang sangat penting untuk perkembangan sang anak secara langsung. Ayah dapat memberikan belaian, kontak bahasa, atau bercanda bersama sang anak yang pada akhirnya mempengaruhi tumbuh kembang anaknya. Banyak cara yang yang bisa dilakukan ayah untuk mengajarkan dan memperkenalkan sang anak dengan lingkungan hidupnya dan situasi di luar rumah seperti memberi dukungan moral, membiarkan anak mengeksplor banyak hal, mengajarkan membaca, dan mengajak anak mengamati hal-hal menarik yang terjadi di luar rumah, akan sangat mempengaruhi anak kedepannya untuk bisa menghadapi perubahan-perubahan sosial serta membantu perkembangan kognitifnya kelak (Dagun, 2002).

Margaret Mead dalam (Sobur, 1986) berpendapat bahwa kurangnya keterlibatan seorang ayah dalam hal pengasuhan anak dan hanya melibatkan sosok ibu saja akan menyebabkan munculnya masalah pada anak. Dengan adanya keterlibatan ayah untuk berperan mengasuh anak akan meringankan beban yang

dialami ibu dan memberikan anak kesempatan untuk memiliki pengalaman interaksi dari kedua orang tua dan dapat menyesuaikan diri dengan sosok laki-laki dan perempuan.

Menurut Hurlock (1999) orang tua tunggal merupakan kondisi dimana seorang ayah atau ibu yang menjadi duda atau janda dan bertanggung jawab penuh untuk merawat dan membesarkan anaknya. Penyebab seorang ayah menjadi orang tua tunggal ada dua yaitu akibat perceraian dan kematian pasangan. Ketika perceraian terjadi antar pasangan, tanggung jawab dalam pengasuhan anak menjadi milik salah satu dari pasangan tergantung keputusan dari pengadilan. Pria yang berperan sebagai orang tua tanpa memiliki pasangan dan bertanggung jawab penuh untuk mengasuh anak dan rumah tangga disebut sebagai ayah tunggal. Seseorang dapat disebut ayah tunggal apabila ia memiliki peran utama sebagai pengasuh anaknya secara lahir dan batin (Andarizka, 2021).

Seorang ayah akan memiliki peran ganda, sebagai seorang ayah sekaligus menjadi ibu ketika menjadi orang tua tunggal yang diakibatkan perceraian atau meninggalnya sang istri. Nantinya ayah akan berperan baik secara psikologis, biologis, religius, serta sosial dan juga menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ayah tunggal memiliki tugas yang sangat penting dalam menjadi orang tua salah satunya untuk mendampingi tumbuh kembang anaknya dan memberikan pendidikan yang layak. Dalam hal membesarkan anak, ayah tunggal turut hadir untuk memenuhi kebutuhan rohani sang anak (Misah, 2020).

2.5 Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah metode analitis untuk mempelajari suatu tanda. Yang dimaksudkan tanda sendiri adalah perangkat yang digunakan untuk menemukan jalan di dunia ini. Semiotika atau semiologi dalam istilah Barthes, memiliki keinginan untuk mempelajari cara manusia memahami atau memaknai hal-hal. Namun, memaknai dalam hal tersebut tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai disini diartikan bahwa objek bukan hanya memberikan informasi, dan caranya objek itu berkomunikasi, tetapi juga sistem tanda yang terstruktur (Barthes, 1988; Kurniawan, 2001). Secara sederhana, definisi dari semiotika adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda.

Semiotika dari hasil pemikiran Roland Barthes memiliki proses yang berfokus pada pemaknaan denotasi, konotasi, dan juga mitos. Barthes memberikan contoh ketika melihat sebuah surat kabar, akan terlihat tanda-tanda visual, linguistik, dan tanda yang lainnya tentang bagaimana berita tersebut direpresentasikan (layout, rubrikasi, dsb) dalam menyajikan berita tidak sesederhana mengungkapkan denotasi suatu hal, tetapi juga menciptakan konotasi yang melekat pada tanda. Fenomena ini disebut sebagai pembawaan tanda dan konotasi untuk membagikan pesan tertentu demi menciptakan mitos (Bignell, 1997).

Secara teorinya, Barthes mengembangkan semiotika ke dalam dua tanda menjadi denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tingkatan tanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan pertanda dalam realitas, sehingga menghasilkan pengertian denotasi secara umum sebagai makna yang tersurat, langsung dan pasti. Sementara itu, konotasi adalah penanda juga pertanda, yang makna didalamnya tersirat, bukan sebenarnya, dan juga tidak pasti.

Barthes memiliki salah satu bidang terpenting yang ia eksplorasi dalam kajiannya tentang tanda sebagai peran pembaca (*the reader*). Walaupun konotasi merupakan sifat sebenarnya dari sebuah tanda, tapi tetap saja membutuhkan keaktifan dari pihak pembaca untuk bisa berfungsi. Ulasan Barthes secara rinci tentang apa yang disebut sebagai sistem penafsiran tataran ke-dua, yang dibentuk diatas sistem pendahulunya. Sastra ialah contoh terjelas dari sistem penafsiran tataran kedua yang dibentuk diatas sistem pertama yaitu bahasa. Barthes menyebut sistem kedua ini sebagai *konotatif*, yang dengan jelas ia bedakan dari *denotatif*, yakni sistem penafsiran tataran pertama (Sobur, 2013).

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes (Sumber: Sobur, 2013)

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)

6. *Connotative Sign*

(Tanda Konotatif)

Pada peta Barthes diatas, dapat dilihat bahwa tanda *denotative* (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Lalu, pada saat yang sama tanda denotatif juga merupakan tanda *connotative* (4). Dengan kata lain, hal itu merupakan elemen material: hanya Ketika anda mengenali tanda “singa”, barulah konotasi seperti martabat, kekuatan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999). Jadi, menurut Barthes tanda konotatif tidak hanya mempunyai makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang menjadi dasar keberadaannya (Sobur, 2013: 69).

Denotasi merupakan penjabaran makna berdasarkan definisi, literal, atau arti yang masuk akal pada suatu tanda dan merupakan tingkatan pertama dalam penandaan. Makna denotasi memiliki makna khusus yang bersifat langsung, yaitu makna yang terkandung dalam sebuah tanda dan pada dasarnya menggambarkan isi tanda tersebut (Berger, 2000). Denotasi lazimnya mengarah pada penggunaan bahasa yang memiliki makna sesuai dengan napa yang dikatakan. Tetapi, denotasi dalam semiologi Barthes merupakan sistem penerimaan tingkat pertama. Denotasi erat kaitannya dengan penyensoran dan makna tertutup, atau supresi politik.

Konotasi memiliki makna yang tidak langsung yang dapat dikenali dari teks. Konotasi merupakan tingkat penandaan memaparkan penanda dan petanda yang bermakna tidak langsung dan tidak pasti. Menurut Barthes, konotasi mengacu pada interaksi yang terjadi saat sebuah tanda bertemu dengan emosi maupun perasaan seseorang dan juga nilai budayanya (Fiske, 2018). Konotasi lekat kaitannya dengan operasi ideologis, yang Barthes sebut “mitos”, yang memiliki fungsi sebagai pengungkap nilai yang valid pada jaman tertentu.

Mitos ada cerita dalam suatu budaya yang menjelaskan aspek-aspek realitas atau alam. Barthes juga menjelaskan, mitos adalah cara yang kedua dalam sistem cara kerja tanda di tatanan kedua. Lazimnya digunakan dalam kata-kata yang menggambarkan ketidakpercayaan penggunaanya (Riwu, Asnat; Pujiati, 2018). Bagi Barthes, mitos merupakan cara berpikir budaya akan suatu hal yang juga cara untuk berkonsep atau memahami (Damayanti, 2022). Barthes menggunakan mitos sbegai

rangkaian sebuah konsep yang saling berhubungan. Barthes percaya mitos memiliki cara utama dalam bekerja yaitu dengan menaturalisasi sejarah (Fiske, 2011).

